

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional

2.1.1 Definisi pola ruang dalam

Menurut KBBI, pola memiliki arti sebagai gambar model, cara kerja, atau bentuk yang tetap yang digunakan. Pola adalah sebuah bentukan dasar yang dijadikan model untuk ditiru membuat bentuk yang sama terus - menerus. Pola mempunyai sifat yang cenderung sama dengan kebudayaan secara umum. Sifat-sifat tersebut dikemukakan Barker dalam Darajat, 2009 sebagai berikut:

1. Dapat dilihat dan diukur

Dapat dilihat di sini dimaksudkan dapat tampak di dalam bentuk tertentu, sedangkan dapat diukur artinya adalah setiap pola yang terlihat memiliki arti tertentu dan dipengaruhi hal-hal tertentu pula, misalnya waktu, kondisi, alasan, tujuan serta cara.

2. Berulang

Pola cenderung dilakukan secara berulang, sehingga menjadi sebuah tradisi.

3. Memiliki arti dan makna yang bersifat sosial

Setiap pola harus disepakati dan diterima bersama.

4. Diwariskan

Pola yang telah diketahui dan disepakati bersama umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang menganut pola tersebut.

Ruang dalam arsitektur adalah hal yang abstrak dan memiliki kegunaan yang didasarkan pada kegiatan yang dilakukan berkali-kali oleh sekelompok masyarakat maupun secara pribadi (Ronald, 2005). Sifat dan ciri ruang yang terlihat merupakan sebuah pantulan watak, ciri, sifat, serta tabiat manusia yang berkegiatan di dalamnya secara berulang - ulang di dalam masa yang tidak diatasi dan disepakati oleh mayoritas masyarakat.

Triyatno (2001:336) memaparkan bahwa perwujudan pola tata ruang secara keseluruhan berfungsi mengakomodasi kegiatan-kegiatan penghuninya, baik kegiatan

yang rutin atau tidak rutin, privat, publik dan disesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1996, dijelaskan tentang penataan ruang bahwa pola ruang merupakan hasil dari pemanfaatan sebuah ruang yang dapat direncanakan maupun tidak. Pada pola ruang dalam khususnya, pemanfaatan ruang dipengaruhi dari peran masyarakat yang tinggal di dalamnya, yang memiliki kehendak dan keinginan serta minat untuk berkegiatan di dalamnya.

Pola ruang dalam di dalam bidang arsitektur adalah sebuah tempat untuk aktivitas masyarakat secara fisik dan psikis. Semua aktivitas yang dilakukan manusia pasti menciptakan sebuah ruang yang juga didukung penuh oleh aspek sosial dan budaya yang dianut masyarakat tersebut. Aktivitas-aktivitas itu memberikan hasil berupa ruang yang menjadi pernaungan bagi mereka. Hubungan antara manusia dan ruang itu terbentuk dari perasaan manusia tersebut sehingga dapat membentuk teritorial suatu ruang.

Triyanto (2001:33) berpendapat bahwa secara keseluruhan adanya pola ruang dalam sangat bermanfaat bagi aktivitas penghuni suatu rumah tinggal, baik yang bersifat rutin atau tidak, privat, publik, ataupun sangat privat, sesuai dengan kebudayaan yang dianut di suatu lingkungan. Ruang-ruang ini memiliki fungsi yang berbeda pula sehingga dapat tercermin perilaku, sikap, dan tingkah laku bagi penghuni yang menempatnya. Perwujudan ruang secara fisik ini berfungsi sebagai batas sebuah keprivasian dari penghuni, menjaga tradisi yang dianut serta sistem kekerabatan dan sistem sosialnya.

Tata ruang rumah terdiri dari jenis dan *jumlah ruang, orientasi ruang, organisasi ruang, dan pola sirkulasi ruang* (Habracken, 1982). Rapoport (1989:88) pola merupakan alat untuk mengenali sebuah fenomena. Sehingga pola tata ruang dalam dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja atau bentuk yang digunakan untuk mengenali sebuah hasil dari pemanfaatan ruang yang terbentuk oleh kegiatan manusia secara fisik maupun psikis dan dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya masyarakat yang mendiami ruang tersebut.

Ruang dalam merupakan sebuah lingkungan buatan yang paling kecil dan sangat penting (Haryadi, 1995) karena sebagian besar waktu manusia di zaman sekarang ini

banyak dihabiskan di dalam ruang dalam. Rapoport (1977) mengemukakan bahwa tata ruang adalah lingkungan fisik sebagai tempat berbagai objek dan manusia berhubungan dan berproses, yaitu:

1. Proses melakukan aktivitas di ruang sesuai dengan aspek fungsionalnya.
2. Proses di dalam pengadaan ketersediaan fisik yang akan menjawab kebutuhan akan ruang untuk aktifitas seperti bentuk tempat bekerja, tempat hidup, dkk.

2.1.2 Sifat-sifat ruang dalam tradisional

Ruang di dalam arsitektur dapat dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan jenis pemakaiannya (Lynch, 1998:2015 - 207) yaitu ruang publik, semi privat, dan privat. Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat yang hidup di sekitar, bersifat terbuka, dan merupakan ruang yang dapat memwadahi kegiatan / aktivitas bersama.

Ruang privat adalah ruang yang sangat pribadi, milik personal dan merupakan ruang yang tidak bisa diakses sembarang orang. Pelaku aktivitas pada ruang privat cenderung terbatas. Sedangkan ruang semi privat merupakan ruang di antara ruang privat dan publik, yang dapat mengakses ruang ini adalah orang-orang tertentu yang diijinkan oleh pemilik rumah.

Pada rumah tradisional, ruang privat dan publik merupakan ruang yang terbentuk dari kebiasaan adat masyarakatnya. Sebagai contoh, ruang publik yang menjadi tempat berkumpul juga menjadi ruang terbuka untuk acara keagamaan, sedangkan ruang privat merupakan ruang untuk beristirahat dan berdoa secara pribadi kepada Tuhan.

2.1.3 Transisi dan hirarki ruang dalam tradisional

Transisi di dalam sebuah bangunan memiliki untuk menghubungkan antara satu tempat ke tempat yang lain di mana dalam hal ini merupakan pintu. Pintu adalah hal yang kita lewati untuk berpindah dari satu ruang ke ruang lain, dan sedangkan jendela adalah merupakan hal yang dapat membuat kita melihat dan mengamati ruang lain juga sebagai bentuk bukaan yang berguna untuk memasukkan cahaya dan udara dari luar ruangan ke dalam ruangan (Unwin, 1997). Hirarki di dalam arsitektur merupakan sebuah rangkaian yang dijalani sebuah arsitektur untuk menunjukkan derajat ruangan. Dalam mengalami sebuah hirarkim seseorang harus melalui jalan atau tangga.

Pada rumah tradisional, hirarki merupakan inti dari sebuah rumah, yang menduduki kedudukan yang paling tinggi. Sedangkan transisi dapat berupa banyak hal, pintu, ketinggian lantai, lubang, dan sebagainya.

2.1.4 Fleksibilitas ruang dalam tradisional

Fleksibel menurut KBBI (2007) adalah sebuah kondisi yang lentur, luwes, mudah menyesuaikan diri terhadap sesuatu. Sedangkan kata fleksibilitas adalah keluwesan dan penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas di dalam ruang adalah sebuah sifat yang memungkinkan sebuah ruang untuk digunakan untuk berbagai macam kegiatan dan dilakukan perubahan susunan sesuai dengan kebutuhan ruang tersebut tanpa merubah tatanan bangunan. Kriteria sebuah pertimbangan fleksibilitas meliputi:

- a. Ekonomis, yaitu murah di dalam segi pembuatan dan pemeliharannya.
- b. Teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, kecilnya resiko kerusakan, tidak banyak aturan.

Dalam arsitektur, teori fleksibilitas dibagi dalam 3 jenis, versabilitas (ruang dapat digunakan sebagai berbagai macam ruang dan pengguna), konvertibilitas (ruang dapat ditata ulang kembali secara cepat dan praktis), dan ekspansibilitas (luas ruang fleksibel mengikuti kebutuhan pengguna). (Rober, 2012)

Fleksibilitas di dalam ruang dalam tradisional merupakan sebuah sifat fleksibel yang tertuang di dalam ruang hidup masyarakat tradisional suatu daerah, dapat berupa kefleksibilitasan yang terbentuk secara sengaja maupun tidak sengaja.

2.1.5 Organisasi Ruang Dalam Tradisional

Pada D.K. Ching (1996) disebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian :

- a. Organisasi terpusat : sebuah ruang yang dominan dengan terpusat dikelilingi ruang sekunder.
- b. Organisasi linear : urutan dalam satu garis yang berulang, dapat berbentuk lurus/bersegmen
- c. Organisasi radial : sebuah bentuk yang mengembang keluar lingkungannya dan memadu unsur-unsur baik terpusat/linear.
- d. Organisasi cluster: ruang berkelompok dan berdekatan, tidak ada tempat utama di dalamnya, sehingga tingkat kepentingan ruang harus ditegaskan melalui ukuran, bentuk, dan orientasi.

e. Organisasi Grid : pola yang teratur dan terorganisir, membentuk ruang-ruang yang dapat diputar dan dipisahkan.

Organisasi ruang di dalam rumah tradisional tetap mengacu pada prinsip-prinsip tersebut dan berhubungan dengan filosofi dari masing-masing adat yang dimiliki sebuah masyarakat.

2.1.6 Pola Sirkulasi Ruang Tradisional

DK Ching (1996) juga mengutarakan tentang pola sirkulasi ruang yang memiliki beberapa jenis, yaitu :

a. Linear

Pola sirkulasi linear melalui garis dan dapat menjadi unsur pembentuk deretan ruang.

b.Radial

Pola sirkulasi ruang yang menyebar dan berkembang dari titik pusat. Pola radial ini memiliki sifat mempunyai banyak ruang bergerak.

c. Spiral

Pola sirkulasi yang berputar menjauhi titik pusat.

d. *Network*

Pola sirkulasi melalui jaringan dan penyatuan dari beberapa ruang gerak.

2.2 Tinjauan mengenai Rumah Tradisional Toraja

Rumah di dalam bahasa Toraja disebut sebagai '*banua*'. Pada masyarakat Toraja, rumah atau *banua* dibagi menjadi dua, yaitu *Banua Tongkonan* dan *Banua Barung-Barung*. Dua-duanya merupakan rumah yang ditinggali oleh masyarakat asli Toraja, dan memiliki pola ruang dalam yang berkaitan dengan adat istiadat.

Banua Tongkonan merupakan rumah adat tradisional Toraja, yang selain sebagai tempat tinggal penduduk juga memiliki fungsi adat bagi masyarakatnya, yaitu sebagai tempat upacara dan melakukan kegiatan keagamaan. Sedangkan *Banua Barung-Barung* merupakan rumah penduduk Toraja yang tidak memiliki fungsi khusus selain sebagai rumah tinggal/ hunian penduduk setempat.

2.2.1 Pengertian rumah tradisional

Rumah adalah sebuah hasil dari kebudayaan, lebih tepatnya kepada hasil olah tangan dan akal manusia dan berdasar pada kebudayaan yang dianut sehingga

diwujudkan di dalam bentuk bangunan fisik yang memiliki nilai (Triyanto,2001). Rumah merupakan susunan yang terbentuk dari berbagai macam komponen material yang diperoleh di alam, dan manusia melakukan aktivitasnya di dalam rumah itu.

Rumah tradisional adalah rumah yang dibangun secara sama dari generasi ke generasi berikutnya (Mahmud, 2006). Koentjaraningrat (1990) juga menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan di kehidupan bermasyarakat terwujud menjadi 3 macam, yaitu:

1. Kebudayaan sebagai ide yang bersifat abstrak, yang disebut sebagai sistem kultural.
2. Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas manusia di dalam masyarakat, yaitu sistem sosial.
3. Kebudayaan dari hasil karya tangan manusia, memiliki sifat yang konkrit, dapat diobservasi dan didokumentasikan, disebut sebagai kebudayaan fisik.

Rumah tradisional di sini merupakan sebuah konstruksi tempat tinggal yang ditransfer secara turun temurun dan adalah hal yang dapat dipertahankan karena sesuai dengan lingkungan dan mudah diterima oleh masyarakat. Rumah tradisional ini dibangun sebagai bentuk dari jawaban antara berbagai nilai, kepentingan dan cara hidup masyarakat lokal.

2.2.2 Unsur-unsur penyusun ruang dalam rumah tradisional

Pola ruang dalam secara fisik meliputi bidang alas yang disebut dengan lantai, bidang pembatas yaitu dinding, dan bidang langit-langit yaitu atap. Pada bagian pola ruang dalam, bidang alas alias lantai merupakan bidang yang sangat penting karena menampung kegiatan-kegiatan yang dilakukan penghuninya. Sedangkan bidang pembatas merupakan sebagai pemisah privasi yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan tersebut. Pada bagian langit-langit, sifatnya adalah pelindung dari perubahan iklim.

2.2.3 Faktor-faktor pembentuk pola ruang dalam rumah tradisional

Rumah tradisional adalah bentuk arsitektur yang berkembang di dalam tradisi masyarakat dan merupakan hasil dari budaya dan nilai kebudayaan yang dianut serta kebiasaan masyarakat yang dilakukan (Pangarasa, 1994). Faktor religi atau kepercayaan merupakan hal yang juga sangat berpengaruh di dalam pembentukan pola

rumah karena di dalam masyarakat tradisional, rumah merupakan wujud mikrokosmos dari alam semesta yang begitu luasnya.

Hendraningsih (1985) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalam pembentukan ruang:

1. Fungsi

Merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh karena aktivitas manusia yang dilakukan di dalam ruang tersebut membentuk ruang yang menyesuaikan.

2. Simbol

Kebudayaan yang menjadi identitas dan tercermin pada setiap individunya kepada benda-benda dan hal-hal fisik di sekelilingnya.

3. Teknologi dan struktur bahan

Pada masa pembangunan selalu ada perkembangan di bidang teknologi dan struktur yang ditemukan masyarakat setempat.

Adapun faktor-faktor yang membentuk pola ruang dalam itu sendiri, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Ruang sebagai wadah aktivitas

Ruang bukanlah hanya sebatas lantai, dinding, dan atap. Namun ruang merupakan sebuah wadah untuk manusia melakukan aktivitas, sehingga ruang juga memaknai orang-orang yang beraktivitas di sebuah wilayah tersebut. Ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Ruang luar merupakan ruang yang sangat luas, sedangkan ruang dalam cakupannya lebih kecil, mikro, yaitu dibatasi dinding dan atap.

2. Ruang dalam sebagai bagian penting pada rumah tinggal

Hunian merupakan tempat yang bersifat privat untuk penghuninya, sehingga manusia dapat bebas melepaskan angan dunia pribadinya sendiri. Adanya ruang dalam ini menunjukkan secara persona tentang karakter penghuninya.

Berikut ini adalah aspek-aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis pembentuk ruang dalam itu sendiri (Triyatno, 2001):

1. Material, warna, teknik, dan objek. Hal-hal ini sangat krusial sehingga makna implisit di dalam ruang tersebut dapat diketahui.
2. Fungsi sosial, ruang yang dapat memwadahi interaksi penggunanya.
3. Gaya, di mana gaya ini memperlihatkan sisi kebudayaan tersebut.

Gaya di sini berkaitan dengan perubahan ruang yang dilakukan oleh penghuni juga. Turner (1976) mengungkapkan terdapat dua usaha yang dilakukan oleh penghuni pada rumah yang ditinggalinya, yakni yang pertama adalah *housing adjustment* di mana ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya, ia melakukan pindah rumah/merubah rumahnya, dengan melakukan penambahan-penambahan. Yang kedua adalah *housing adaption* yaitu di mana penghuni melakukan perubahan pada dirinya untuk beradaptasi.

2.3 Tinjauan mengenai Rumah Tradisional Toraja

Rumah di dalam bahasa Toraja disebut sebagai '*banua*'. Pada masyarakat Toraja, rumah atau *banua* dibagi menjadi dua, yaitu *Banua Tongkonan* dan *Banua Barung-Barung*. Dua-duanya merupakan rumah yang ditinggali oleh masyarakat asli Toraja, dan memiliki pola ruang dalam yang berkaitan dengan adat istiadat, Aziz (1995).

Banua Tongkonan merupakan rumah adat tradisional Toraja, yang selain sebagai tempat tinggal penduduk juga memiliki fungsi adat bagi masyarakatnya, yaitu sebagai tempat upacara dan melakukan kegiatan keagamaan. Sedangkan *Banua Barung-Barung* merupakan rumah penduduk Toraja yang tidak memiliki fungsi khusus selain sebagai rumah tinggal/ hunian penduduk setempat.

2.3.1 *Banua Tongkonan*

Tongkonan merupakan sebuah rumah tradisional Toraja yang memiliki fungsi adat, dan saat ini tidak banyak ditinggali oleh pemiliknya sendiri. Tongkonan sendiri diambil dari kata 'tongkon' yang artinya duduk, dan mendapat akhiran '-an' sehingga artinya menjadi dudukan, atau tempat duduk. Di sini tempat duduk yang dimaksud adalah tempat duduk untuk bermusyawarah dan berkumpul. Tongkonan juga merupakan istana raja atau penguasa adat dan pusat dari pertalian sebuah keluarga.

Tongkonan pada pembangunannya ada hal-hal yang mengikat atau hal yang di haruskan dan tidak boleh di langgarhal ini sesuai dengan aluk todolo yaitu kepercayaan

yang dianut umat Toraja, di mana aluk = agama/aturan, todolo = leluhur (Tangdilintin, 1970 :50-55), yaitu:

Rumah harus menghadap ke utara, letak pintu di bagian depan rumah, dengan keyakinan bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi dalam 4 penjuru mata angin, yaitu:

- Utara disebut **Ulunna langi**, yang paling mulia di mana Puang Matua berada (keyakinan masyarakat Toraja).
- Timur disebut **Matallo**, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
- Barat disebut **Matampu**, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian.
- Selatan disebut **Pollo'na langi**, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik / angkara murka.

Banua Tongkonan sendiri dibagi menjadi 3 jenis (Baruallo, 2010), yaitu:

1. Tongkonan Layuk / Pesio Aluk

Merupakan tongkonan khusus untuk menciptakan dan menyusun aturan sosial keagamaan. Memiliki ciri hiasan kerbau dan hiasan kepala ayam yang tertampang di tongkonan, serta memiliki tiang yang disebut tulak somba.

2. Tongkonan Pekanberan

Merupakan tongkonan tempat pengurus atau pengatur pemerintahan adat. Biasanya tongkonan ini ditandai dengan adanya hiasan kepala kerbau atau kepala ayam yang dipasang di depan rumah tongkonan.

3. Tongkonan Batu A'riri

Merupakan tongkonan tempat persatuan dan pembinaan keluarga, tidak berhubungan dengan pemerintahan adat, pada tongkonan ini tidak ada hiasan yang dipasang di depan rumah.

Abdul Aziz (1995) menuliskan bahwa ruang pada tongkonan secara vertikal dibagi menjadi tiga, yaitu bagian kaki, bagian badan rumah, dan bagian atas/atap. Pembagian ruang tongkonan secara vertikal ini merupakan bentuk adaptasi dari kosmologi kepercayaan Aluk Todolo, kepercayaan yang dianut nenek moyang dari masyarakat Toraja. Berikut pembagian ruang dalam Tongkonan secara vertikal:

1. Bagian kaki (kolong)

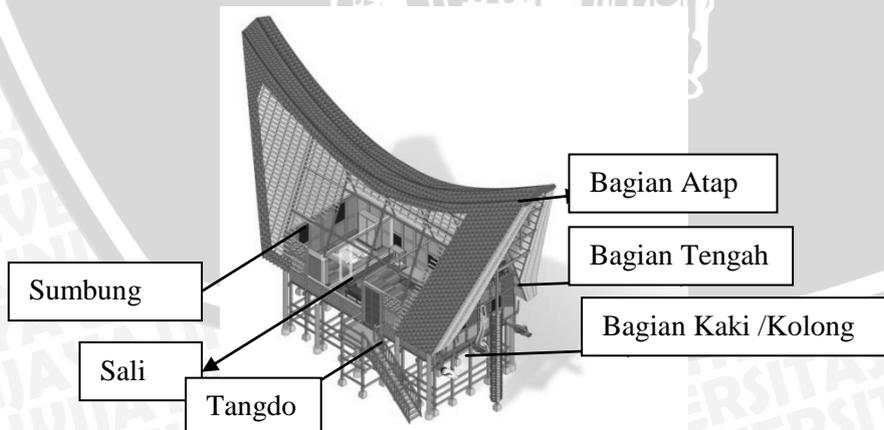
Bagian kolong tongkonan disebut *sulluk banua* yaitu kolong bangunan rumah yang terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dengan sulur. Dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang pada malam hari, dan tidak memiliki fungsi religius. Tiang yang dimiliki Tongkonan ini terbuat dari kayu dengan bentuk persegi panjang. Penggunaan pondasi batu alam menunjukkan bahwa mereka berusaha melindungi tiang kayu dari air tanah dan mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah. (Suwondo B. 1982:77)

2. Bagian badan (tengah)

Bagian tengah tongkonan disebut *kale banua*, terdiri dari ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan. Ruang bagian depan (utara) disebut *tangdo*, berfungsi sebagai ruang istirahat dan tempat tidur bagi tamu keluarga, sedang fungsi religiusnya adalah untuk tempat melaksanakan upacara pengucapan syukur. Ruang bagian tengah disebut *sali*, letaknya secara ketinggian lebih rendah dari ruang lainnya, dan juga lebih luas. Fungsinya ialah sebagai dapur, tempat makan dan tempat bermusyawarah bagi anggota keluarga. Bila ada upacara kematian, biasanya ditempatkan ke ruangan ini. Ruang yang belakang disebut *sumbung*, dan ini berguna sebagai tempat tidur anggota keluarga.

3. Bagian atap (atas)

Atap bangunan Tongkonan terbuat dari bambu, dipilah jadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Bentuk atap bangunan Tongkonan merupakan abstraksi dari bentuk kapal/ perahu.



Gambar 2.1 Bentuk Tongkonan

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/451970/Tongkonan-Toraja>
(akses tanggal 30/03/2015)

Tabel 2.1 Tinjauan Struktur Vertikal Tongkonan

| Tongkonan | Bagian Struktur | Fungsi | Konotasi Simbolik |
|--|-----------------|---|--|
| Bagian atas | Atas | Atap rumah, penutup struktur rumah | Bentuk atap dikonotasikan sebagai bentuk mirip perahu/tanduk kerbau Bagian yang dianggap suci dan terhormat Dunia atas : langit, tempat Puang Matua |
| Bagian tengah | Tengah | Badan rumah (<i>kale banua</i>) merupakan wadah kegiatan fungsional | Wadah bagi azas hidup manusia Tmpt persilangan keempat penjuru mata angin dan pertemuan antara dunia atas dan dunia bawah Bumi |
| Bagian bawah (terdiri dari tiang-tiang dan kayu sulur yang melintang sehingga terbentuk seperti kurungan) | Bawah | Kolong rumah, konstruksi penopang rumah,dahulu dipergunakan sebagai kandang hewan | Bagian yang dianggap kotor Wadah bagi hewan dan tanaman yang dimanfaatkan manusia Dunia bawah Tempat <i>Pong Tulakpadang</i> yang dipercaya memberi jiwa pada Tongkonan |

Sedangkan untuk pembagian ruang secara horizontal, rumah tongkonan memiliki beberapa pembagian sebagai berikut (Gambar 2.2):

Tabel 2.2 Tinjauan struktur horizontal badan tongkonan (*Kale Banua*)

| Tongkonan | Lokasi | Fungsi | Konotasi Simbolik |
|------------------------------|--------|--|--|
| Bagian depan | Utara | Ruang tidur, ruang menerima tamu Tempat dihidangkan sajian oersembahan | Kepala rumah (<i>ulu banua</i>) Tempat pemujaan dan persembahan kepada <i>Puang Matua</i> |
| Bagian tengah / ruang tengah | | Dapur, ruang makan, ruang musyawarah keluarga Tempat anak-anak mendengarkan cerita, mitos, wejangan | Pusatbumi (<i>lino</i>) |

| Bagian belakang | Selatan | Tempat tidur anak tempat pakaian/barang | tidur bagi perempuan, menyimpan | Ekor rumah |
|-----------------|---------|---|---------------------------------|------------|
|-----------------|---------|---|---------------------------------|------------|

Berdasarkan jumlah ruangnya, *banua tongkonan* dibagi menjadi 4 jenis (Suhardi dan Rahardjo, 2000) yaitu:

1. Banua sang borong/sang lanta

Sebuah ruangan yang berfungsi untuk berbagai macam kebutuhan, biasanya hanya sebagai simbol.

3. Banua Duang Lanta

Rumah dengan dua ruang, yaitu satu ruang tidur disebut *sumbung* dan ruang *sali* untuk ruang kerja, dan dapur, biasanya terdapat pada Tongkonan Batu A'riri.

4. Banua Tallung Lanta

Bangunan pemerintahan adat Toraja yang memiliki tiga ruang, yaitu Sumbung, Sali, dan Tangdo', berfungsi sebagai tempat upacara dan tempat istirahat.

5. Banua Patang Lanta

Rumah dengan 4 ruang, yaitu *Sali iring'* (ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu), *Sali Tangga* terdiri dari tempat kerja, ruang tidur keluarga dan tempat jenazah yang akan diupacarakan, *Sumbung* (ruang tidur pemangku adat), dan *Inan Kabusung* (ruang tertutup yang dibuka kalau ada upacara). Jenis ini terdapat pada Tongkonan Layuk.

2.3.2 Banua Barung-Barung

Banua Barung-barung merupakan istilah dari masyarakat Toraja, dari bahasa Toraja sendiri untuk menyebutkan rumah tinggal penduduk di Toraja yang tidak memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan upacara adat. Bentuknya biasanya meniru bentukan rumah rakyat daerah Bugis, merupakan rumah panggung biasa, dan atapnya tidak menjulang. Tidak ada aturan khusus di dalam pembangunan bangunan

banua barung-barung ini, namun pola ruang dalam dari Banua Tongkonan masih tercermin dalam pola ruang dalamnya.

Pola ruang dalam banua barung-barung cenderung bebas untuk strukturnya (Wiryomartono, 2014) namun kecenderungan dari masing-masing keluarga adalah meniru dari tongkonan yang mereka miliki, karena kebiasaan yang mereka lakukan, aktivitas yang mereka lakukan di dalam rumah tersebut sama.

2.4 Studi Terdahulu

Berikut adalah tabel dari studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini beserta variabel penelitian yang digunakan:





Tabel 2.3 Studi Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Isi | Variabel | Kaitan dengan penelitian pola tata ruang dalam |
|----|---|----------------------------|---|--|---|
| 1 | Arsitektur Tradisional Toraja merupakan Ekspresi dari Aluk Todolo | Mithen dan Onesimus | Analisa yang didapat dari hubungan Aluk Todolo sebagai kepercayaan masyarakat Toraja dan ruang ruang di dalam Tongkonan. | Susunan ruang, simbol, dan kegiatan masyarakat | Membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola ruang dalam rumah tradisional Torajadan hubungannya dengan kepercayaan setempat. |
| 2 | Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk | Iwan Suprijanto | Konsep ruang di dalam konteks kebudayaan dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut maskyarakat jaman dahulu. Bentuk rumah tradisionalnya merupakan pencerminan dari budaya dan nilai masyarakat. | Adat istiadat dan simbol, susunan dan sifat ruang, hirarki, kegiatan masyarakat. | Membantu menjelaskan bagaimana terbentuknya rumah tradisional dalam hal pola ruang yaitu melalui kepercayaan-kepercayaan suatu budaya yang terjadi di kawasan tersebut. |
| 3 | Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk pada Interior Tongkonan | Sandra Stephany | Perubahan bentuk tatanan ruang pada tongkonan berdasar pada Aluk Todolo. | Susunan ruang, material, simbol, transisi, sifat ruang. | Dapat memnantu peneliti dalam menemukan kesinambungan antara kepercayaan dan kebudayaan yang dianut oelh masyarakat Toraja dan dituangkan di dalam rumah Toraja. |
| 4 | Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta | Siti Widyasari | Adat istiadat kraton sangatlah melekat pada pribadi bangsawan serta tempat tinggal mereka, yakni secara struktural dan luas lahan juga berbeda dari rumah penduduk sekitar. | Susunan ruang, simbol, material, transisi, hirarki ruang. | Membantu peneliti melihat perbedaan yang cukup signifikan tentang pengaruh dimensi ruang dan sistem sosial yang ada pada rumah tradisional. |

| | | | | |
|---|---|------------------------|--|---|
| 5 | Perubahan Identitas Rumah Traadisional Kaili di Kota Palu | Rosmiaty Arifin | 4 fungsi dari rumah yaitu senagai kerangka fungsional, pengendalifisik, lingkungan sosial dan lambang budaya ini mencerminkan identitas pemilik rumah. | Membantu peneliti melihat bahwa setiap rumah tradisional memiliki identitas yang berbeda sesuai dengan sifat masyarakat tersebut. |
|---|---|------------------------|--|---|

2.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, yang merupakan landasan teori adalah:

Penelitian tentang rumah adat atau rumah tradisional hendaknya dipaparkan dalam kaitan dengan hal-hal yang berlaku di dalam masyarakat karena arnis di sini merupakan bentuk refleksi dari budaya masyarakat setempat. Ruang dan bentuk dipahami bukan hanya bersifat geometris dan kosong, namun merupakan bentukan yang memiliki arti, nilai, bersifat heterogen, dan memiliki simbolik.

Karakter spesifik dari ruang tersebut seperti privat-publik, sakral dan profan, tertutup dan terbuka, dll dapat dikenali dan diberikan makna juga dapat diidentifikasi. Konsep bentuk di dalam konteks budaya juga banyak didukung oleh makna simbol yang ada, unsur alam serta hubungan dengan status sosial masyarakatnya. Pengaruh tersebut dituangkan di dalam tata bangunan, yang merupakan salah satu aspek non-fisik yang dominan di dalam arsitektur tradisional.

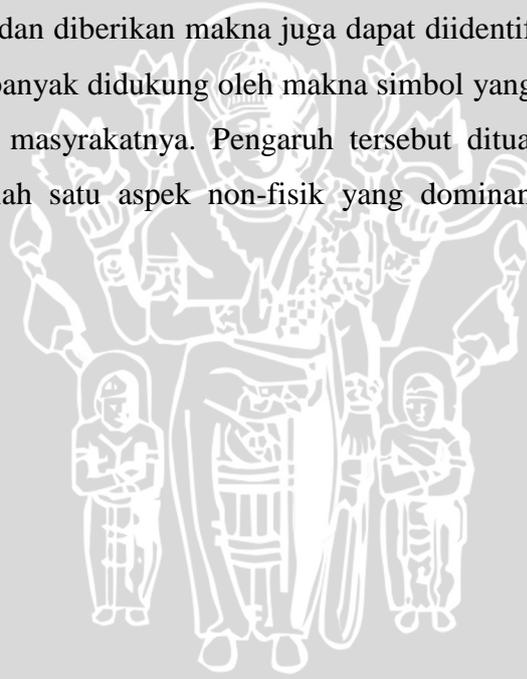


Diagram 2.1 Kerangka Teori

